

ARTIKEL PENELITIAN

FUNGSI KOGNITIF TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN LANSIA DI PANTI WERDHA BETHANIA LEMBEAN DAN BALAI PENYANTUNAN LANSIA SENJA CERAH MANADO

RELATIONSHIP OF COGNITIVE FUNCTIONS AND LEVELS OF ELDERLY SELF-SUFFICIENCY IN THE BETHANYAN WERDHA ORPHANAGE AND ELDERLY SPONSORSHIP HALL TWILIGHT MANADO

Elisa Anderson

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Klabat
Email: aelisa1174@gmail.com.

ABSTRAK

Pendahuluan: Salah satu indikator keberhasilan pembangunan lebih khusus di bidang kesehatan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup. Proses penuaan penduduk tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan, karena dengan semakin bertambahnya usia, fungsi organ tubuh semakin menurun baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan yang signifikan fungsi kognitif dan tingkat kemandirian lansia. **Metode:** Peneliti menggunakan metode studi korelasi untuk mencapai tujuan penelitian. Klien lansia yang dirawat di Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja CERAH Manado adalah populasi penelitian, 73 responden dipilih sebagai sampel dari populasi tersebut dengan metode sensus. **Hasil:** 50 (68,5 %) responden tidak mempunyai gangguan kognitif dan 46 (63 %) responden memiliki kemandirian. Ada hubungan signifikan yang searah antara status kognitif dan tingkat kemandirian lansia di Panti Werdha Bethania Lembean serta Balai Penyantunan Lansia Senja CERAH Manado ($p=0,001$; $\alpha=0,05$, maka $p \leq 0,05$) dengan korelasi yang rendah ($r=0,397$). **Diskusi:** Temuan ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam aplikasi asuhan keperawatan dan dapat menjadi data acuan untuk merencanakan kegiatan yang dilakukan di tempat layanan lansia.

Kata kunci: Lansia, Status Kognitif, Tingkat Kemandirian.

ABSTRACT

Introduction: One of the indicator of success in Health department is the rise of life expectancy. The aging process of society surely effected in variety of aspects, such as social, ecomonic, and mos of all is health, because due to the aging process, the organs are weakening due to natural factor or because of disease. **Purpose:** The purpose of this research is to identify any relation between cognitive function and the level of elderly independen. **Method:** This research used a correlation study to reach the purpose of this research. The elderly clients treated at Panti Werdha Bethania Lembean and Balai Penyantunan Lansia Senja CERAH Manado are the research population, 73 responders were selected as the research population samples. **Result:** 50 (68,5%) responders does not have any cognitive function disturbance and 46 (63%) responders have independency. There is a significant relationship between cognitive status and the lecel of elderly independence at Panti Werdha Bethania Lembean and Balai Penyantunan Lansia Senja CERAH Manado ($p=0,001$; $\alpha=0,05$; $p \leq 0,05$) with the lowest correlation ($r=0,397$). **Discussion:** This finding is expected to be an additional information in nursing care application and can be a reference on planning an activity at elderly treating place.

Key words: Elderly, cognitive status, level of independence

JURNAL

**SKOLASTIK
KEPERAWATAN**

Vol, 3, No. 2
Juli – Desember 2017

ISSN: 2443 – 0935
E-ISSN 2443 - 1699

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan lebih khusus di bidang kesehatan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup. Dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup, menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia (lansia atau penduduk yang memiliki usia ≥ 60 tahun) terus meningkat dari tahun ke tahun. Proses penuaan penduduk tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan, karena dengan semakin bertambahnya usia, fungsi organ tubuh semakin menurun baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit. Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi salah satu indikator keberhasilan dan juga sebagai tantangan dalam pembangunan kesehatan tersebut (Badan Pusat Statistik, 2007). Salah satu tantangan pada lansia adalah penurunan fungsi lansia menyebabkan penurunan kemandiriannya dan meningkatkan kebergantungan lansia kepada orang lain.

Kemandirian lansia adalah suatu kemampuan dari lansia untuk melakukan aktivitas sehari-harinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya dalam hal kesehatan, seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan dirinya. Yuliatin (2008) dalam penelitian pada lansia di panti Griya Asih Lawang menyebut bahwa 56,52 % lansia penghuni panti tersebut termasuk dalam kategori mandiri dan selebihnya memerlukan bantuan dalam beraktivitas sehari-harinya. Ketika lansia tidak mandiri atau bergantung pada orang lain ketika

beraktivitas, maka hal ini mengganggu kesehatan dan kesejahteraan hidupnya, baik bio-psiko-sosio-spiritual.

Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara (2008) menguraikan bahwa pada lansia perubahan tidak hanya terjadi pada fisik saja, melainkan perubahan tersebut juga terjadi pada bagian psikologinya, misalnya dalam hal keakuratan mental dan keadaan fungsional yang efektif. Kognitif merupakan salah satu komponen dalam psikologi seseorang, Yosep (2007) menyatakan bahwa kognitif adalah suatu proses mental yang dengannya seseorang individu menyadari dan mempertahankan hubungan dengan lingkungannya. Wujud dari hubungan antara individu dengan lingkungannya adalah suatu interaksi, yaitu perilaku seseorang terhadap lingkungannya. Setelah memperhatikan pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Fungsi Kognitif dan Tingkat Kemandirian Lansia”.

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan fungsi kognitif dan tingkat kemandirian lansia dan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimanakah fungsi kognitif lansia.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimanakah tingkat kemandirian lansia.
3. Untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan yang signifikan fungsi kognitif lansia dan tingkat kemandirian lansia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kehidupan manusia terkait dalam tahapan-tahapan tumbuh-kembang dan menjadi tua merupakan tahapan akhir pada kehidupannya. Proses penuaan memiliki dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan kesehatan. Semakin usia bertambah, maka keberadaan fungsi organ manusia juga semakin menurun, baik secara natural ataupun secara patologi (Sunaryo, dkk, 2016). Adapun perubahan-perubahan tersebut meliputi kondisi fisik, sosial, dan psikologisnya. Pada kondisi fisik, perubahan lansia berfokus pada proses fisiologis dan hal ini terlihat dari struktur serta fungsi tubuh lansia, mulai dari sel-jaringan-organ-sistem organ. Pada kondisi sosial, lansia yang sukses ditandai dengan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, tetapi di sisi lain lansia juga mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya, dan melalui pengalaman hidupnya lansia mempertahankan peran yang sesuai dengan keberadaannya atau melepaskan peran yang tidak sesuai dengan keberadaannya. Pada kondisi psikologis, lansia berusaha untuk mencapai aktualisasi dirinya, lebih condong memiliki kepribadian yang introver, dan saat lansia sukses mencapai *ego integrity* maka lansia tersebut menjadi arif serta bijaksana tetapi ketika lansia tersebut gagal dalam mencapai *ego integrity* maka kehidupan lansia tersebut penuh dengan keputusasaan (Sunaryo, dkk, 2016; Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2008).

Gambaran yang muncul bagi lansia saat ini adalah sekelompok individu yang rentan dan menjadi tanggungan keluarga, masyarakat dan negara (Rinajumita, 2011). Yuliati & Ririanty (2014) menjelaskan bahwa ketergantungan dari lansia ini

disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang dialami bersamaan dengan proses kemunduran akibat proses menua. Hal ini tercipta karena para lansia tidak dapat menyesuaikan dirinya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Pemberdayaan lansia harus selalu diupayakan, lansia yang sehat, produktif, dan mandiri dapat dibentuk mulai dengan pola hidup sehat serta mempersiapkan masa lansia yang baik sejak dini atau sebelum memasuki tahapan usia lanjut (Kodri & Rahmayati, 2017). Kondisi ini tentunya harus mendapatkan perhatian berbagai pihak. Di Indonesia, pemerintah telah melakukan layanan kesehatan, sosial, dan ketenagakerjaan bagi lansia pada berbagai tingkatan (individu lansia, kelompok lansia, keluarga, dan panti sosial lansia) untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada lansia (Sunaryo, dkk, 2016).

Salah satu indikator kualitas hidup lansia baik adalah kemandirian lansia. Lansia yang mandiri adalah lansia yang cara berpikirnya masih baik, didukung oleh ekonomi yang cukup, kemudian dapat hidup bahagia secara lahir dan batin karena memiliki keluarga yang harmonis (Suhartini, 2009). Terusny, tolak ukur sosial ekonomi itu bukanlah standar umum kehidupan di kota tetapi kehidupan di desa dengan keadaan yang sederhana, bisa makan setiap hari, merasa bahagia dan diperhatikan sehingga tidak terlantar dan tidak merasa tersisihkan. Hal itu masuk kategori cukup serta lansia tersebut dapat dikatakan mandiri secara sosial dan ekonomi. Sementara Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara (2008) menyebutkan bahwa kemandirian adalah

kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya atau dapat melakukan fungsi-fungsi yang bersifat dasar terhadap kehidupan mandiri lansia tersebut tanpa bantuan orang lain, seperti mandi, berpakaian, makan, dan kegiatan di kamar mandi (*toileting*).

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kemandirian lansia. Suhartini (2009) menggunakan kemampuan lansia dalam beraktivitas sehari-hari, kemampuan dalam hal ekonomi, serta kemampuan lansia berinteraksi dengan lingkungan sebagai indikator untuk menentukan kemandirian lansia. Sementara Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara (2008) menambahkan aspek religi dari beberapa indikator yang telah dikemukakan oleh Suhartini (2009) untuk mengukur kemandirian lansia dan mengelompokkan tingkat kemandirian lansia menjadi mandiri dengan skor 13-17 dan tidak mandiri dengan skor 0-12.

Penelitian Rinajumita (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemandirian lansia dengan kondisi kesehatan, kondisi ekonomi, kehidupan beragama dan dukungan keluarga. Begitu juga penelitian Kodri & Rahmayati, (2017) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemandirian lansia dengan faktor kesehatan, sosial, dan dukungan keluarga. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Yusuf & Kongkoli (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemandirian lansia dengan usia dan status kesehatan. Temuan-temuan tersebut menjadi panduan bagi pihak terkait untuk dapat memfasilitasi para lansia dalam beradaptasi terhadap perubahan kehidupannya dan kondisi kesehatan merupakan faktor yang sering

muncul dalam temuan tersebut. Secara internal individu, kondisi kesehatan lansia tersebut meliputi biologis dan psikologis. Pada aspek psikologis lansia, gangguan kognitif sering terjadi pada lansia sehingga menyebabkan proses berpikir lansia tidak maksimal dan tentu saja mempengaruhi kemandirian lansia.

Di kalangan para lansia penurunan fungsi kognitif merupakan penyebab terbesar terjadinya ketidakmampuan dalam melakukan aktifitas normal sehari-hari. Selain itu, gangguan fungsi kognitif pada lansia merupakan alasan tersering yang menyebabkan terjadinya ketergantungan lansia terhadap orang lain dalam hal merawat dirinya sendiri (*care dependence*). Sidhi (2006) dari hasil penelitiannya menyatakan pada usia 60 tahun ke atas paling banyak terdapat gangguan kognitif ringan pada lansia.

Adanya perubahan atau penurunan fungsi kognitif pada lansia, seperti gangguan memori, perubahan persepsi, masalah dalam berkomunikasi, penurunan fokus dan atensi dapat menjadi hambatan bagi lansia dalam melaksanakan tugas hariannya sehingga mempengaruhi kemandirian lansia (Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2008). Hal ini dikuatkan oleh temuan Muzamil, Afriwardi, & Martini (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat aktivitas fisik terhadap fungsi kognitif lansia ($p=0.044$). Begitu juga dengan penelitian *cross sectional* Sauliyusta & Rekawati (2016) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat aktivitas fisik dengan fungsi kognitif lansia ($p=0,000$). Seiring dengan bertambahnya usia manusia khususnya saat memasuki usia lanjut (≥ 60 tahun), sebagian besar lansia tersebut mengalami gangguan kognitif (Mongisidi, Tumewah, & Kembuan,

2013). Penurunan fungsi kognitif ini mengganggu proses pikir lansia sehingga menjadi hambatan bagi lansia dalam melaksanakan aktivitas hariannya dan tentunya berdampak pada kemandiriannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi korelasi, yaitu studi penelitian korelasi antara dua variabel pada suatu kondisi atau sekumpulan subyek (Notoatmodjo, 2010). Dua variabel itu adalah fungsi kognitif sebagai variabel bebas atau *independent* dan tingkat kemandirian lansia sebagai variabel terikat atau *dependent*. Kedua hasil kuesioner tersebut dinilai secara bersamaan dan kemudian dianalisa korelasinya melalui perhitungan statistik.

Uji Statistik dalam Proses Analisa Data

Untuk mencapai tujuan pertama, yaitu mengidentifikasi bagaimanakah fungsi kognitif lansia, maka dihitung nilai prosentasi dari seluruh jawaban kuesioner fungsi kognitif lansia yang telah diberikan kepada responden. Nilai prosentasi tersebut disesuaikan dengan skala pada kuesioner fungsi kognitif lansia, yaitu 8-10 berarti tidak ada gangguan dan 0-7 berarti ada gangguan.

Untuk mencapai tujuan kedua, yaitu mengidentifikasi bagaimanakah tingkat kemandirian lansia, maka dihitung nilai prosentasi dari seluruh jawaban kuesioner tingkat kemandirian lansia

yang telah diberikan kepada responden. Nilai prosentasi tersebut disesuaikan dengan skala pada kuesioner tingkat kemandirian lansia, yaitu 13-17 berarti mandiri dan 0-12 berarti tidak mandiri.

Untuk mencapai tujuan ketiga, yaitu mengidentifikasi apakah ada hubungan yang signifikan fungsi kognitif lansia dan tingkat kemandirian lansia, maka dihitung hasil dari kedua kuesioner yang menggunakan skala data ordinal dan selanjutnya keduanya dihubungkan dengan perhitungan statistik korelasi *Spearman rho*.

Subyek partisipan yang dilibatkan dalam penelitian hubungan fungsi kognitif dan tingkat kemandirian lansia di Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja CERAH Manado adalah klien yang merupakan binaan Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja CERAH Manado pada bulan Maret 2014, tinggal di Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja CERAH Manado, dan bersedia terlibat menjadi responden dalam penelitian.

Populasi dari penelitian ini ialah lansia binaan yang tinggal di Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja CERAH Manado pada bulan Maret 2014 dan peneliti melibatkan 73 responden yang sesuai kriteria penelitian sebagai sampel dengan pendekatan metode sensus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Hasil analisis uji deskriptif status kognitif lansia

		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada gangguan kognitif	50	68,5	68,5
	Ada gangguan kognitif	23	31,5	100,0
	Total	73	100,0	

Data dari hasil analisis uji deskriptif status kognitif lansia pada tabel 1 menyatakan bahwa lebih dari setengah responden lansia yang terlibat dalam penelitian, yaitu 50 (68,5 %) responden tidak mempunyai gangguan kognitif dan 23 (31,5 %) responden lainnya mempunyai gangguan kognitif. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar lansia di Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja Cerah Manado khususnya yang terlibat dalam penelitian memiliki fungsi kognitif yang baik. Walaupun secara alami penurunan fungsi kognitif sejalan dengan bertambahnya usia khususnya lansia, tetapi temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa status fungsi kognitif yang dimiliki oleh lansia adalah baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Mongisidi, Tumewah, & Kembuan (2013), yaitu lebih dari setengah (72,1 %) lansia memiliki fungsi kognitif yang normal berdasarkan pemeriksaan *mini mental state examination* (MMSE). Sedangkan di sisi lain, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Sidhi (2006) yang menyebutkan bahwa 89,6 % lansia (>60 tahun) yang terlibat dalam penelitiannya mengalami *mild cognitive impairment*. Hal ini terjadi karena pada penelitian Sidhi (2006) melibatkan semua responden lansia non demensia dan pada penelitian ini lansia yang mengalami gangguan komunikasi tidak dilibatkan. Pada gangguan komunikasi khususnya dalam hal bahasa merupakan salah satu

aspek yang digunakan sebagai indikator penilaian fungsi kognitif (Muzamil, Afriwardi, & Martini, 2014; Mongisidi, Tumewah, & Kembuan, 2013; Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2008). Jadi beberapa lansia yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini karena gangguan komunikasi adalah lansia yang kemungkinan mengalami gangguan kognitif.

Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja Cerah Manado adalah suatu tempat penampungan bagi para lansia, baik yang bersifat sosial (di bawah pengawasan pemerintah) ataupun komersil (di bawah pengawasan swasta). Lansia yang tergabung dalam penampungan tersebut membentuk suatu komunitas yang memiliki kegiatan atau rutinitas yang diawasi oleh petugas di tempat itu. Walaupun berasal dari berbagai tempat yang berbeda tetapi lansia tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian, setiap lansia memiliki peran dalam komunitas tersebut bahkan ada yang membentuk keluarga baru di tempat tersebut. Sejauh ini status kognitif yang dimiliki oleh lansia mampu menuntunnya untuk menjalankan perannya di masyarakat (Panti Werdha Bethania Lembean atau Balai Penyantunan Lansia Senja Cerah Manado) karena daya ingat, kemampuan sensori dan persepsi, atensi, serta kemampuan berkomunikasi memiliki pengaruh bagi lansia dalam melaksanakan tugas hariannya (Muzamil, Afriwardi, & Martini, 2014).

Tabel 2.

Hasil analisis uji deskriptif tingkat kemandirian lansia

		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Mandiri	46	63,0	63,0
	Tidak mandiri	27	37,0	100,0
	Total	73	100,0	

Data dari hasil uji deskriptif tingkat kemandirian lansia pada tabel 2 menjelaskan bahwa lebih dari setengah responden yangikutsertakan dalam penelitian ini, yaitu 46 (63 %) responden lansia adalah mandiri dan 27 (37 %) responden lansia lainnya adalah tidak mandiri. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar lansia di Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja CERAH Manado khususnya yang ikutsertakan dalam penelitian mampu untuk menyelesaikan tugas hariannya secara mandiri. Seiring dengan bertambahnya usia lansia maka secara alami terjadi penurunan dalam dirinya, tetapi temuan penelitian ini menyatakan bahwa lansia secara mandiri dapat melaksanakan aktivitas sehari-harinya.

Temuan penelitian ini sama dengan hasil penelitian Sari & Atut (2013) yang menyebutkan bahwa sebagian besar lansia (64,29%) yang menjadi responden dalam penelitiannya adalah mandiri atau dapat menjalani aktivitas sehari-harinya. Hasil ini juga dikuatkan oleh penelitian Rinajumita (2011) yang melibatkan 90 responden di wilayah kerja Puskesmas Lampasi, menyebutkan bahwa sebagian besar responden lansia tersebut dapat melakukan aktifitasnya sendiri atau mandiri yaitu (87,78%). Aktivitas sehari-hari ini meliputi kegiatan dalam pemenuhan kebersihan diri, *toileting*, mobilisasi di sekitar lingkungan, pengelolaan keuangan, ibadah sesuai keyakinannya, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, pemenuhan

nutrisi, serta menjaga kondisi kesehatannya (Putri, 2011; Suhartini, 2009; Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2008).

Tidak semua lansia yang tinggal di Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja CERAH Manado memiliki ketergantungan terhadap orang lain karena tempat itu adalah suatu wadah penampungan para lansia yang sendiri tidak memiliki kerabat dekat atau keluarga tidak tega kalau lansia tinggal sendirian di rumahnya, tidak memiliki tempat tinggal, serta bukan merupakan tempat penampungan lansia yang sakit. Oleh karena itu lansia yang tinggal di tempat tersebut memiliki kesehatan yang baik dan hanya beberapa saja yang memiliki ketergantungan dengan orang lain walaupun status kesehatannya adalah baik. Kemandirian lansia dapat ditingkatkan dengan kesehatan yang baik dan tentunya ini mempengaruhi kualitas hidup lansia tersebut (Yusuf & Kongkoli, 2013). Yuliati & Ririanty (2014) menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup lansia di komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia ($p=0,100$). Temuan ini menjelaskan bahwa setiap lansia menginginkan kualitas hidup yang baik, apakah lansia tersebut tinggal di komunitas ataupun di layanan sosial lansia, hal ini dapat dilihat dari upaya lansia dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-harinya secara mandiri.

Tabel 3.
Hubungan status kognitif dan tingkat kemandirian lansia

		Kognitif	Kemandirian	Hipotesis
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1,000	,397**	Ho ₁ ditolak
	Sig. (2-tailed)	.	,001	
	N	73	73	
	Correlation Coefficient	,397**	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,001	.	
	N	73	73	

Data dari hasil uji hubungan status kognitif dan tingkat kemandirian lansia pada tabel 3 menjelaskan bahwa $p=0,001$ ($\alpha=0,05$), maka ($p<0,05$) sehingga H_0 ditolak, yaitu ada hubungan yang signifikan antara status kognitif dan tingkat kemandirian lansia di Panti Werdha Bethania Lembean serta Balai Penyantunan Lansia Senja CeraH Manado. Selanjutnya, koefisien korelasi uji bivariat kedua variabel ($r=0,397$), data tersebut menjelaskan bahwa status kognitif dan tingkat kemandirian pada lansia khususnya yang diikutsertakan dalam penelitian memiliki korelasi yang rendah. Data dalam analisis bivariat tersebut menunjukkan bahwa status kognitif lansia memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemandirian lansia, yaitu semakin rendah status kognitif lansia maka semakin rendah juga tingkat kemandirian lansia tersebut dan hal ini berlaku juga untuk kebalikannya. Namun demikian, korelasi hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian Muzamil, Afriwardi, & Martini (2014) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat aktivitas fisik dengan fungsi kognitif ($p=0.044$). Begitu juga dengan penelitian Sauliyusta & Rekawati (2016) yang menguatkan temuan tersebut, yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat aktivitas fisik dengan fungsi kognitif pada lansia ($p=0,000$). Tingkat aktivitas fisik ini mewakili kemampuan lansia dalam melakukan kegiatan sehari-hari atau tugas hariannya dan itu merujuk kepada kemandirian lansia. Pada saat lansia memiliki gangguan fungsi kognitif, seperti penurunan kemampuan mengingat, kemampuan berbahasa,

kemampuan berpikir, kemampuan memusatkan perhatian, maka hal ini dapat mempengaruhi lansia dalam melakukan kegiatan sehari-harinya dan membuat lansia menjadi tidak mandiri atau bergantung pada orang lain (Sauliyusta & Rekawati, 2016; Muzamil, Afriwardi, & Martini, 2014; Mongisidi, Tumewah, & Kembuan, 2013; Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2008).

Koefisien korelasi yang rendah antara status kognitif dan tingkat kemandirian lansia di Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja CeraH Manado menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian lansia. Adapun faktor-faktor tersebut adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, kondisi kesehatan, kondisi fisik, kondisi ekonomi, kehidupan beragama, aktivitas sosial, dan dukungan keluarga (Putri, 2011; Rinajumita, 2011). Walaupun banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian lansia, tetapi perlu dilakukan tatalaksana untuk terus dapat meningkatkan status fungsi kognitif agar tingkat kemandirian yang baik bagi lansia dapat dipertahankan.

KESIMPULAN

Studi korelasi yang melibatkan 73 responden ini menunjukkan bahwa 50 (68,5 %) responden lansia di Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja CeraH Manado tidak mempunyai gangguan kognitif serta 46 (63 %) responden lansia memiliki kemandirian. Ada hubungan signifikan yang searah antara status kognitif dan tingkat kemandirian lansia di Panti Werdha Bethania Lembean serta

Balai Penyantunan Lansia Senja Cerah Manado ($p=0,001$; $\alpha=0,05$, maka $p<0,05$) dengan korelasi yang rendah ($r=0,397$).

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi akademisi khususnya dalam aplikasi asuhan keperawatan lansia, yaitu status fungsi kognitif dan tingkat kemandirian

lansia. Begitu juga bagi layanan lansia di Panti Werdha Bethania Lembean dan Balai Penyantunan Lansia Senja Cerah Manado dapat menjadi data acuan untuk merencanakan kegiatan yang dilakukan di tempat tersebut. Berikutnya bagi bidang peneliti, semoga temuan ini dapat dijadikan data tambahan dalam penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kodri, K., & Rahmayati, E. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 81-89.
- Maryam, R. S., Ekasari M.F., Rosidawati, Jubaedi A., dan Batubara, I. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mongisidi, R., Tumewah, R., & Kembuan, M. A. (2013). Profil Penurunan Fungsi Kognitif pada Lansia di Yayasan-Yayasan Manula di Kecamatan Kawangkoan. *e-CliniC*, 1(1).
- Muzamil, M. S., Afriwardi, A., & Martini, R. D. (2014). Hubungan antara tingkat aktivitas fisik dengan fungsi kognitif pada usila di Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2).
- Notoatmodjo, s. (2010). *Metode penelitian kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, I. H. (2011). Hubungan kemandirian dan dukungan sosial dengan tingkat stres Lansia (Skripsi, institut pertanian bogor).
- Rinajumita (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lampasi Kecamatan Payakumbuh Utara. Diakses dari: http://repository.unand.ac.id/16884/1/FAKTOR-FAKTOR_YANG_BERHUBUNGAN_DENGAN_KEMANDIRIAN_LANSIA.pdf
- Sari, P., & Atut, A. (2013). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Di Dusun Blimbing Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, universitas muhammadiyah ponorogo).
- Sauliyusta, M., & Rekawati, E. (2016). Aktivitas Fisik Memengaruhi Fungsi Kognitif Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(2), 71-77.

- Sidhi, P. (2006). Gambaran gangguan kognitif pada lanjut usia nondemensis di puskesmas tebet dan pasar minggu. Diakses dari: <http://plontar.ui.ac.id/filefile=pdfabstrak-107384.pdf>
- Suhartini, R. (2009). Hubungan status kesehatan, ekonomi, dan sosial terhadap kemandirian lanjut usia [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga. <http://www.damandiri.or.id/file/ratnasuhartiniunairbab6.pdf>.
- Sunaryo, Wijayanti, R., Kuhu, M. M., Sumedi, T., Widayanti, E. D., Sukrillah, U. A., Riyadi, S., & Kuswati, A. (2016). Asuhan keperawatan gerontik. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- WHO (2017). Depression. WHO Media centre: Fact sheet. Available: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs369/en/>
- Yosep, I. (2007). Keperawatan Jiwa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yuliati, A., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia (The different of quality of life among the elderly who living at community and social services). Pustaka Kesehatan, 2(1), 87-94.
- Yusuf, H. M. dan Kongkoli, E. Y. (2013). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Aktivitas Sehari – hari di Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Jurnal Ilmiah: Media Keperawatan Vol. II No. 3. Diakses dari: <http://www.poltekkes-mks.ac.id/index.php/tutorials-mainmenu-48/media-keperawatan/vol-ii-no-3/556-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-kemandirian-lansia-dalam-melakukan-aktivitas-sehari-hari-di-panti-sosial-tresna-wredha-gau-mabaji-kecamatan-gowa>